



## RASIONALITAS GAYA BAHASA DALAM LAGU ROHANI *KASIH BAPA DAN JADIKAN AKU PELANGI*: KRITIK TERHADAP SASTRA POPULER DENGAN PENDEKATAN OBJEKTIF INTRINSIK

<sup>1</sup>Yandres A. Dj. Lao dan <sup>2</sup>Rita Sari

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen Wamena

<sup>1</sup>[yandreslao@gmail.com](mailto:yandreslao@gmail.com); <sup>2</sup>[rita.sari.aronggear@gmail.com](mailto:rita.sari.aronggear@gmail.com)

### Abstrak

Karya sastra populer merupakan jenis karya sastra yang paling banyak diminati tidak terkecuali oleh kelompok masyarakat religi tertentu. Karya sastra populer dapat menjadi sarana baik ekspresi emosi rohaniah maupun pengakuan dan pemaknaan teologis suatu kepercayaan dan agama. Lepas daripada itu, karya sastra populer merupakan sebuah hasil dari ide yang dituangkan dalam susunan sajak dengan unsure pembangun ekstrinsik dan intrinsik yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, karena secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan, maka karya sastra populer juga dapat dikritik sebagai sebuah bentuk respon ilmiah terhadap ketidaksesuaian yang mungkin ada sehingga dapat digunakan untuk perbaikan dan pengembangan di kemudian hari. Lebih jauh lagi, jika karya sastra yang cepat *booming* ini tidak memiliki unsure pembangun yang kuat, maka akan mempengaruhi persepsi dan pemaknaan yang bisa jadi bertentangan dengan rasionalitas yang universal, terlebih lagi jika karya sastra tersebut digunakan dalam seremonial liturgis dan teologis agama tertentu. Artikel ini mengkaji tentang rasionalitas gaya bahasa sebagai sebuah unsure intrinsik dari dua lagu rohani Kristen yang populer saat ini. Dengan pendekatan objektif intrinsik, kritik sastra dilakukan untuk menggali potensi irasionalitas simbol dan makna literal yang sifatnya universal. Dari hasil analisis ditemukan dua jenis gaya bahasa yakni simile dan paradoks, dua gaya bahasa yang memiliki tujuan berbeda namun digunakan dalam satu lirik lagu. Hal ini menunjukkan adanya inkonsistensi gaya bahasa. Selanjutnya, ditemukan pula ketidaksesuaian makna literal sebagai karakteristik dari simbol yang digunakan dalam gaya bahasa pada lirik lagu yang diteliti. Ketidaksesuaian tersebut dapat mempengaruhi proses pemaknaan teologis. Ketidaksesuaian seperti ini seharusnya dihindari mengingat karya sastra populer berupa lagu tersebut digunakan dalam kegiatan keagamaan yang berhubungan langsung dengan pemaknaan secara teologis.

**Kata kunci:** *sastra populer, kritik sastra, rasionalitas, gaya bahasa, makna simbolis, makna ideologis.*

*Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik*

1 Tesalonika 5: 21

### I. PENDAHULUAN

Sastra populer atau sastra *pop* adalah salah satu jenis karya sastra yang telah menjadi akrab di masyarakat atau diketahui banyak orang dalam kelompok masyarakat tertentu. Jenis karya sastra ini disebut populer karena lebih cepat dikenal oleh masyarakat, dinikmati oleh banyak kalangan dalam anggota masyarakat, dan telah melekat di dalam masyarakat itu sendiri. Secara etimologi, kata populer berasal dari bahasa Latin yakni *populus* yang berarti rakyat banyak atau khalayak ramai. Dengan demikian, sastra populer merupakan jenis sastra yang telah melibatkan banyak orang baik sebagai pelaku maupun penikmat karya sastra itu.

Sastra populer biasanya lebih cepat diminati masyarakat karena beberapa alasan seperti bentuk yang sederhana, sifatnya yang menghibur, dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat, dan memiliki unsur keterkenalan seseorang (*famous syndrome*). Karena beberapa alasan inilah sastra

populer cenderung bergerak lebih cepat dari pada jenis sastra lainnya.

Namun, karena keberterimaannya di masyarakat yang mudah, berbagai unsur pembangun karya sastra populer kerap diabaikan. Penciptaan karya sastra populer tidak jarang mengesampingkan unsur tema, eksplorasi kehidupan, perwatakan, penokohan, dan bahasa (Lathief, 2008: 134). Unsur-unsur intrinsik di atas diabaikan salah satu, beberapa, atau bahkan sepenuhnya hanya untuk memenuhi tuntutan kecepatan dan ketenaran pelaku dan karya sastranya yang disebut populer di masyarakat. Unsur bahasa adalah bagian yang sangat rentan dan sering diabaikan. Bagi penikmat sastra populer, asal bahasa itu dapat dengan mudah diterima, sedang menjadi tren, memiliki istilah-istilah populer, dan *viral*, maka karya sastra itu akan dengan mudah dinikmati. Padahal, bahasa merupakan medium utama dalam penyusunan dan penyampaian karya sastra baik lisan maupun



tulisan. Bahasa yang merupakan simbol utama sebuah peradaban dengan ideologinya dikesampingkan hanya untuk tujuan popularitas karya di dalam masyarakat. Hal ini membuat karya sastra populer menjadi miskin kualitas.

Karya sastra populer yang miskin kualitas unsur intrinsik tersebut tidak hanya *booming* pada level hiburan masyarakat. Jenis karya sastra ini bahkan diminati dalam aspek kehidupan religius masyarakat. Kelompok masyarakat beragama Kristen merupakan salah satu masyarakat yang menikmati karya sastra populer dalam bentuk lagu rohani (*religious song*). Lagu dan musik rohani yang disebut musik gerejawi menjadi salah satu unsur liturgis utama dalam ritus ibadah. Lagu rohani bagi masyarakat Kristen juga eksis dalam hidup mereka baik individu maupun kelompok. Kemudahan akses dan ketersediaan karya sastra lagu rohani populer dalam bentuk lagu menjadi alasan utamanya. Masuknya karya sastra populer yang kurang bermutu dalam hal unsur pembangunnya akan mengikis nilai-nilai ideologi (teologis) Kristen jika tidak ditanggapi dengan kritik sastra sebagai bentuk filter karya sastra itu sendiri. Karya sastra populer dengan ketimpangan bahasa membuat pemaknaan paham-paham religius menjadi tidak utuh karena kesalahan pada teknis dan isinya. Dengan demikian, karya sastra tidak lagi menjadi alat ekspresi makna batin yang masuk akal dan dapat diterima. Pengabaian terhadap rasionalitas ini membuat makna ideologis-religius menjadi tidak berarti sehingga karya sastra tersebut kehilangan peran dan fungsinya secara hakiki.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang menjadi wujud respon terhadap banyak hal di sekitarnya. Dalam kehidupan manusia, karya sastra, paling tidak memiliki beberapa fungsi yang tidak bisa dipandang remeh. Semi (1993: 17-18) menyatakan bahwa karya sastra itu sendiri memiliki tiga peran utama bagi manusia. *Pertama*, karya sastra berperan untuk membantu manusia dalam memahami, memberi batasan, dan membedakan hal-hal yang bersifat emosional dan rasional. *Kedua*, karya sastra memiliki peran krusial di dalam masyarakat karena dapat menjadi alat untuk membina dan mengembangkan kejiwaan suatu masyarakat. Dalam konteks kehidupan kolektif, pengembangan kejiwaan dapat didefinisikan sebagai pendalaman nilai-nilai teologis suatu agama atau keyakinan.

*Ketiga*, karya sastra merupakan sarana dalam membangkitkan kesadaran dan menghidupkan suara hati nurani, mempertajam akal budi dan pikiran, dan mengasah cita rasa.

Menurut Prihatmi (1997 dalam Ratna, 2007), kritik sastra memiliki beberapa manfaat dan peran dalam kehidupan masyarakat. *Pertama*, jika kritik sastra bertujuan untuk mengungkap kebenaran makna dari karya sastra, maka sejatinya kritik sastra adalah cara untuk menyelamatkan makna karya sastra yang bernilai tersebut. Kebermanfaatannya makna karya sastra dapat dipertahankan jika lulus uji kritis. Hal ini untuk memenuhi standar fungsi sastra yakni *dulce et utile* yakni **menyenangkan** dan **berguna**. *Kedua*, kritik sastra merupakan sebuah instrument penilaian terhadap karya sastra yang meliputi kekuatan dan kelemahannya. Melalui kritik sastra, kita dapat menilai apakah keseluruhan karya sastra itu dapat dinikmati dan berguna, hanya dapat dinikmati namun tidak berguna, atau bahkan tidak dapat dinikmati dan tidak berguna sama sekali. *Ketiga*, kritik sastra memungkinkan dikembangkannya atau lahirnya teori baru baik dalam penyusunan karya maupun sebagai kritik sastra itu sendiri. Ini merupakan manfaat ilmiah. *Keempat*, kritik sastra dapat memberi sumbangan bagi penyusunan karya sastra berdasarkan hasil kajian kritisnya. Berbagai kelemahan dan kekurangan yang diungkap melalui proses kritik sastra dapat menjadi acuan bagi para pelaku sastra dalam menyusun karya mereka kemudian. *Kelima*, kritik sastra menjadi jembatan antara pelaku, karya sastra, dan penikmat karya sastra. Bagi sebagian orang, menikmati karya sastra tidak hanya sebatas memuaskan kebutuhan hiburan mereka, namun lebih jauh lagi berhubungan dengan cara mereka memahami banyak hal seperti makna teologis dari keyakinan tertentu. Oleh karena itu, mereka membutuhkan kritik sastra sebagai filter pemahaman mereka. *Keenam*, kritik sastra juga berperan dalam menentukan selera sastra bagi para penikmatnya. Hasil kritik sastra menjadi acuan dalam memilih jenis, penyusun, dan isi karya sastra untuk dinikmati.

Abrams (1976 dalam Eagleton, 2002) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan kritik sastra ada empat macam sudut pandang yang dapat dijadikan acuan. Empat sudut pandang ini adalah karya sastra sebagai sebuah produk seni; sudut pandang pengarang sebagai sosok yang memproduksi karya sastra; semua hal yang merupakan hasil tiruan dari dunia di luar sastra; dan



sudut pandang penikmat sastra. Keempat sudut pandang ini dapat digunakan dalam berbagai pendekatan kritik sastra.

Menurut Wellek (1990: 79), ada empat pendekatan dalam kritik sastra yakni pendekatan mimetik, pendekatan pragmatik, pendekatan ekspresif, dan pendekatan objektif. Pendekatan mimetik merupakan dasar pendekatan yang melihat bahwa karya sastra merupakan sebuah tiruan dari kehidupan dan dunia nyata. Pendekatan pragmatik merupakan cara pandang masyarakat penikmat sastra sehingga dasar dari pendekatan ini adalah bagaimana proses pemaknaan dari masyarakat itu sendiri dalam memahami karya sastra. Pendekatan ekspresif adalah pandangan bahwa karya sastra merupakan ekspresi dari suasana batin pengarang. Pendekatan objektif adalah cara melihat karya sastra dari sudut pandang kebebasan objektif dari isi karya sastra itu sendiri. Artinya, pandangan objektif dari kritik sastra berfokus pada pengungkapan karya sastra secara independen tanpa ada ketergantungan dengan hal lainnya termasuk penikmat dan pengarang karya sastra itu sendiri.

Selain keempat pendekatan konteks ini di atas, ada dua pendekatan pembentuk yakni pendekatan ekstrinsik dan pendekatan intrinsik. Pendekatan ekstrinsik merupakan cara kritik sastra yang berfokus pada elemen pembentuk dari unsur eksternal karya sastra itu seperti kondisi sosial, sejarah, dan sebagainya, sedangkan pendekatan intrinsik merupakan pendekatan kritik sastra yang bertumpu pada unsur di dalam karya sastra itu sendiri yang membangunnya menjadi sebuah karya utuh dan memiliki sifat estetis. Unsur-unsur intrinsik tersebut dapat berupa peristiwa, tokoh, tema, latar, sudut pandang, dan bahasa.

### III. METODE

Pendekatan yang diterapkan dalam analisis kritis sastra tulisan ini adalah pendekatan objektif intrinsik. Ini merupakan gabungan antara dua pendekatan yakni pendekatan objektif sebagai pendekatan konteks dan pendekatan intrinsik dari unsur pembangun internal karya sastra.

Objek kajian pada penelitian ini adalah bahasa sebagai unsur internal dan pembangun dalam karya sastra lagu rohani. Hal ini karena isi karya sastra lagu rohani merupakan syair yang tersusun dari berbagai konteks sesuai dengan tujuan penciptaan karya sastra lagu rohani yakni untuk kepentingan liturgis dan pemahaman teologis keagamaan

Kristen. Oleh karena itu, bahasa isi dari lagu rohani menjadi objek kajian dalam tulisan ini.

Data yang dikumpulkan merupakan lirik atau syair lagu *Kasih Bapa* yang dipopulerkan oleh Judika Sihotang dan *Jadikan Aku Pelangi* yang dipopulerkan oleh Doddie Latuharhari menggunakan teknik observasi. Data dianalisis menggunakan teknik klasifikasi jenis gaya bahasa dan analisis kritis berdasarkan kesesuaian teori gaya bahasa dan objektifitas makna bahasa.

## IV. PEMBAHASAN

### 1. Gaya Bahasa

Dari data yang diperoleh, kedua lagu rohani baik *Kasih Bapa* dan *Jadikan Aku Pelangi* memiliki gaya bahasa yang sama yakni simile dan paradoks. Majas simile merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk melakukan perbandingan setara antara suatu objek dengan objek lainnya. Gaya bahasa simile digunakan untuk menyejajarkan dua hal yang berbeda pada satu tingkatan yang sama. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran jelas dari satu objek yang masih abstrak sehingga dapat dengan mudah dijelaskan. Singkatnya, majas simile merupakan cara mengartikan sebuah objek dengan cara dibandingkan untuk memperoleh unsur tingkat kesamaan.

*Seperti mentari* yang bersinar  
Seperti itu *kasih Bapa*  
*Seperti gelombang samudra*  
Takkan pernah berhenti *Kau mengasihiku*

*Seperti* tingginya *langit biru*  
Demikian tinggi *kasih Bapa*  
*Sedalam lembah* bayang *maut*  
Demikian dalam *Kau tebus hidupku*

Kasih-Mu lebih dari mentari  
Yang tak pernah berhenti memancarkan sinarnya  
Cinta-Mu lebih dari samudra  
Tenggelam 'ku di dalam kesetiaan-Mu, Tuhan  
Terima kasih atas cinta-Mu

(Lirik lagu "Kasih Bapa")

Pada bait pertama dan kedua dari lagu *Kasih Bapa* di atas, dapat ditemukan indikator majas simile. Majas ini berciri khusus yakni memiliki kata pembanding yakni *seperti*, *bak*, *layaknya*, *bagaikan*, *bagai*, dan masih banyak lagi. Kata *seperti* di dalam bait pertama dan kedua lirik lagu di atas menggambarkan sebuah perbandingan antara dua objek berbeda dalam satu tingkatan. Pada bait



pertama baris satu dan dua terdapat dua objek yang dibandingkan yakni mentari dan kasih Bapa. Pada baris ini, objek kasih Bapa menjadi sejajar dengan mentari. Kata mentari menjadi sebuah gambaran yang jelas bagi kata kasih Bapa. Kata kasih Bapa merupakan sebuah objek yang masih abstrak sehingga tidak mudah didefinisikan. Oleh karena itu, penggunaan simile dalam lirik ini sangat membantu karena para pembaca atau penikmat sajak dapat memahami bentuk dan makna objek yang disampaikan yakni kasih Bapa.

Pada baris ketiga dan keempat bait pertama juga demikian, menggunakan majas simile. Kehadiran indikator *seperti* adalah tandanya. Perbandingan dilakukan antara dua objek yakni kasih (Kau mengasihiku) dan gelombang samudra. Kasih adalah sesuatu yang abstrak, namun, dengan gambaran fisik dari gelombang samudra, pembaca atau penikmat sajak dapat menangkap bentuk dan makna kasih layaknya gelombang samudra dalam konteks sifat dan karakternya yang selalu berulang.

Berliku-liku kehidupan ini  
Jalan mana yang harus kulalui  
Rintang dan cobaan selalu membayangi  
Bila ku ingin datang pada-Mu

Kulayangkan pandang di awan-awan  
Sejenak anganku bertanya-tanya  
Dapatkah hati ini *bagaikan* pelangi  
Setiap saat pancarkan damai

Tuhan berikanlah kuasa-Mu, jadikan aku pelangi-Mu  
Kelak ‘kan dapat menerangi kegelapan bumi  
Tuhan peganglah tanganku ini  
Bila mendaki bukit terjal,  
Janganlah diombang-ambingkan iman percayaku  
Karena kasih-Mu Tuhan ada pengampunan  
Karena kasih-Mu Tuhan aku diselamatkan

(Lirik lagu “*Jadikan Aku Pelangi*”)

Pada lirik lagu *Jadikan Aku Pelangi*, majas yang ditemukan masih sama yakni simile. Dari syair di atas dapat dijumpai majas simile pada bait kedua baris ketiga. Pada bagian ini, majas simile hadir sebagai sebuah perbandingan antara hati dan pelangi. Hati, dalam pemahaman religius Kristen adalah gambaran sebuah keadaan. Gambaran keadaan yang dimaksud masih bersifat abstrak. Oleh karena itu, dalam bait lagu di atas digunakan gaya bahasa yang dapat dipahami yakni perbandingan, simile. Indikator *bagaikan* pada baris ketiga bait kedua di atas menunjukkan bahwa ada

penyetaraan posisi antara dua objek berbeda. Pelangi merupakan sebuah objek yang dapat diamati secara fisik dan memiliki gambaran yang jelas mencakup warna, bentuk, ukuran, dan sifat. Semua ini adalah ciri dari pelangi. Hal serupa tidak bisa dijumpai pada hati. Objek hati dalam konteks makna lagu ini tidak merujuk kepada sebuah organ manusia secara fisik menurut ideologi Kristen, sehingga bentuk dan karakteristiknya masih abstrak. Inilah yang mendorong penggunaan gaya bahasa simile untuk dapat memberi gambaran pada objek dengan makna kontekstual seperti hati.

Dari kedua syair lagu di atas, gaya bahasa simile menjadi sarana utama dalam penyampaian ekspresi dan makna teologis Kristen. Hal ini disebabkan karena majas simile memiliki fungsi perbandingan setara. Majas ini dapat digunakan untuk membandingkan objek yang satu dengan lainnya dengan tujuan agar pembaca atau penikmat syair memperoleh gambaran tentang sebuah objek utama dari ideologi yang disampaikan namun masih dalam bentuk abstrak. Oleh karena itu, majas simile membantu memberikan makna lewat gambaran fisik yang terlihat dari objek pembanding.

## 2. Rasionalitas Simbol dan Makna Ideologis

Makna ideologis merupakan makna yang terdapat dalam simbol yang merupakan representasi dari pemikiran-pemikiran tertentu. Makna ideologis, yang kemudian disebut makna teologis, ini dapat ditemukan juga dalam berbagai aliran agama dan kepercayaan, salah satunya Kekristenan. Makna ideologis Kristen dapat dijumpai dalam berbagai simbol. Setiap simbol merepresentasikan makna tertentu. Oleh karena itu, penggunaan simbol dalam Kekristenan bukanlah hal baru.

Penggunaan simbol dalam merepresentasikan makna teologis Kristen dapat dijumpai dalam berbagai bentuk termasuk di dalamnya adalah sastra. Semenjak kepercayaan ini terbentuk dan menjadi komunitas, berbagai macam simbol telah ada dan digunakan mulai dari yang bersifat statis (doktrinal-fundamental) seperti salib, mahkota, anak domba; dan yang bersifat dinamis (ekspresif) seperti benda-benda alam; matahari, bunga, gunung batu, rusa, dan sebagainya.

Dalam proses pemaknaan simbolis, simbol-simbol statis yang bersifat doktrinal-fundamental biasanya sudah memiliki makna tetap dan tidak dapat berubah karena di situlah letak dasar pengajaran teologisnya. Di samping itu, simbol-simbol ini telah ditetapkan sejak permulaan



kepercayaan itu hadir dan bukan merupakan hasil pemikiran dari manusia sebagai penganut. Sedangkan dalam pemaknaan ekspresif, simbol-simbol yang digunakan dapat bersifat dinamis atau bergantung kepada kondisi ekspresi penganut saat menyampaikannya. Kondisi ekspresif ini merupakan respon dari penganut kepercayaan (dalam hal ini Kristen) terhadap makna teologis yang sudah statis atau tetap itu. Karena simbol-simbol ini bersifat ekspresif, maka pemaknaannya variatif namun seharusnya tetap bergantung pada simbol-simbol doktrinal yang fundamental tersebut. Inilah yang dimaksud dengan rasionalitas.

Rasionalitas adalah hubungan antara simbol dengan simbol dan/atau simbol dengan makna dan konteksnya. Hubungan antarsimbol, baik yang statis maupun dinamis, harus dapat dicerna dan dipahami secara rasional. Setiap simbol memiliki karakteristik fisik yang secara universal dapat ditarik ke dalam makna dari simbol lainnya. Artinya, ciri fisik dari sebuah simbol harus menjadi acuan utama dalam proses representasi makna terhadap simbol lainnya. Sebagai sebuah syarat utama, ciri fisik objek yang dijadikan simbol harus dapat dijelaskan secara rasional dan logis sebagaimana bentuk dan ciri aslinya. Jika tidak demikian, maka simbol tersebut akan kehilangan makna literalnya. Pada tataran ini, gaya bahasa hadir sebagai perantara perbandingan baik antarsimbol maupun antara simbol dan makna. Gaya bahasa menjadi jembatan antara objek yang memiliki ciri fisik khusus, yang kemudian dijadikan simbol, dengan simbol lainnya sebagai representasi dari makna teologis.

*Seperti mentari* yang bersinar  
Seperti itu *kasih Bapa*  
*Seperti gelombang samudra*  
Takkan pernah berhenti *Kau mengasihiku*

Pada kutipan syair *Kasih Bapa* di atas, terdapat beberapa simbol yang menjadi pembanding simbol lainnya dengan makna teologis di baliknya. Kata *mentari* merupakan objek pembanding dari *kasih Bapa* yang adalah objek yang masih abstrak. Mentari atau matahari memiliki beberapa sifat khusus yakni; selalu bersinar apapun kondisinya; menerangi alam bumi; menjadi sumber energi; terlihat paling besar dari benda bercahaya lainnya. (lihat tabel 1).

Table 1. Perbandingan makna simbol dalam lirik lagu  
*Kasih Bapa*

Gaya Bahasa Pembanding Setara Simile			
Mentari (simbol pembanding)		Kasih Bapa (simbol terbanding)	
Ciri fisik	Selalu bersinar	Tidak pernah berhenti	Makna Teologis
	Menerangi bumi	Selalu menuntun	
	Sumber energi	Selalu memberi kekuatan	
	Terlihat paling besar dari benda bercahaya lainnya	Paling besar (cinta) dari semuanya	

Rasionalitas simbol dan makna ideologis harus dapat saling mengisi. Karakteristik fisik dari objek pembanding harus dapat memberi gambaran jelas dan serupa terhadap makna ideologis yang terkandung dalam objek yang dibandingkan. Pada tabel (1) di atas dapat dilihat kesesuaian ciri fisik dari simbol pembanding dan makna ideologis dari simbol terbanding. Makna teologisnya simetris dengan karakter fisik objek pembanding. Hal ini menunjukkan bahwa simbol pembanding yang digunakan dalam lirik lagu tersebut rasional karena hubungan makna literal dari karakteristik simbol pembanding mampu menggambarkan makna teologis dari simbol yang dibandingkan.

Pada lirik lagu *Jadikan Aku Pelangi* dapat kita lihat hubungan antara makna simbol pembanding dan makna ideologis berdasarkan hubungan karakteristik simbol pembanding dan simbol ideologis.

Kulayangkan pandang di awan-awan  
Sejenak anganku bertanya-tanya  
Dapatkah *hati* ini *bagaikan pelangi*  
Setiap saat pancarkan damai

Pada kutipan syair di atas, penyair menggunakan majas simile untuk membandingkan dua objek berbeda (simbol). Objek *pelangi* digunakan sebagai pembanding terhadap objek *hati*. Kita dapat melihat makna literal objek (karakter fisik) yang dijadikan gambaran terhadap makna ideologis objek yang dibandingkan. Pada baris ketiga lirik lagu ini, penyair dengan jelas menyajikan karakter atau makna teologis dari *hati* yakni *setiap saat pancarkan damai*. Ini merupakan makna teologis yang sebenarnya masih abstrak namun dengan jelas disampaikan oleh penyair.



Table 2. Perbandingan makna symbol dan ideologis lirik  
*Jadikan Aku Pelangi*

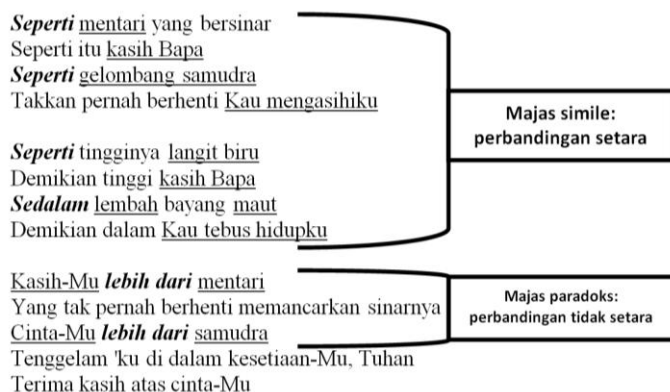
Gaya Bahasa Pembanding Setara Simile			
Pelangi (simbol pembeding)		Hati (simbol terbanding)	
Ciri fisik	Tidak setiap saat hadir/ada	-	Makna Teologis
	Memiliki beberapa warna cahaya yang menarik	Setiap saat pancarkan damai	
	Berbentuk busur	-	
	Terjadi karena pembiasan cahaya	-	

Dari tabel (2) di atas, dapat diketahui bahwa proses perbandingan antara makna literal (karakter fisik) objek pembeding dengan makna ideologis yang telah diutarakan tidak simetris. Artinya, antara makna literal dan teologis tidak rasional karena makna teologis tidak digambarkan secara jelas dan tidak sesuai karakteristik fisik objek pembeding. Dari tabel (2) di atas dapat diamati bahwa makna teologis yang telah disampaikan tidak sejalan dengan kriteria fisik objek yang digunakan sebagai pembeding. *Setiap saat pancarkan damai* adalah makna teologis tetap yang disampaikan penyair. Ini berarti makna literal dari simbol tidak merepresentasikan makna teologisnya karena bertentangan. Pelangi adalah benda cahaya yang timbul karena proses pembiasan cahaya. Dengan kata lain, pelangi hanya bisa dijumpai sebagai akibat dari pemrosesan cahaya. Pelangi tidak selalu hadir setiap saat, bertentangan dengan makna teologis *setiap saat*. Selain itu, pelangi juga bukan sebuah sumber cahaya yang dapat memancarkan cahaya seperti yang ada dalam makna teologisnya .....*pancarkan damai*. Analisis ini menunjukkan bahwa ada ketidaksesuaian antara karakter fisik objek pembeding (makna literal) dan makna teologis dari simbol yang digunakan. Ketidaksesuaian ini terletak pada pemaknaan teologis oleh penyair yang secara eksplisit dan jelas disampaikan oleh penyair dalam lirik lagunya. Dengan kata lain, penyair belum bisa menarik hubungan setara antara simbol (pelangi) dengan makna teologis yang disampainya, atau penyair memiliki pemahaman yang keliru akan karakteristik simbol (pelangi).

### 3. Rasionalitas Gaya Bahasa

Rasionalitas tidak hanya ditemukan dalam hubungan antarmakna simbolis dan teologis namun

juga dalam penggunaan gaya bahasa dalam satu lirik lagu hasil sastra populer. Rasionalitas gaya bahasa yang dimaksud adalah penggunaan gaya bahasa yang konsisten dengan simbol, makna literal, dan makna teologisnya. Dalam analisis lirik lagu rohani populer ini ditemukan adanya inkonsistensi penggunaan gaya bahasa yang mempengaruhi baik makna simbolis maupun teologisnya.



Gambar 1. Pemetaan gaya bahasa dalam lirik lagu *Kasih Bapa*

Berdasarkan gambar (1) pemetaan penggunaan gaya bahasa di atas, dapat diketahui ada dua jenis gaya bahasa berbeda yang digunakan oleh penyair. Pertama, sesuai bahasan sebelumnya, yakni majas simile, yang digunakan untuk melakukan perbandingan setara. Artinya, makna teologis dari simbol yang dibandingkan memiliki kedudukan setara makna literal yang dibawa oleh simbol yang membandingkan. Dengan demikian, pembaca atau penikmat sajak dapat memahami makna teologis dari *kasih Bapa* melalui makna literal dari *mentari* dan *gelombang samudra*. Majas simile pada bait pertama dan kedua merupakan alat bahasa yang digunakan untuk mendekati makna teologis dengan pembacanya.

Namun, pada bait ketiga terdapat inkonsistensi penggunaan gaya bahasa. Jika pada bait sebelumnya digunakan majas simile, pada bait ketiga ini penyair menggunakan gaya bahasa pertentangan. Jenisnya adalah paradoks. Dalam penggunaannya, perbedaan jenis gaya bahasa dalam sastra tidak menjadi masalah sepanjang penggunaan simbol mewakili makna kontekstual (teologis) dari simbol yang direpresentasikannya. Artinya, harus ada konsistensi makna yang sejalan dan tidak berubah seiring dengan perubahan gaya bahasa. Lebih jauh lagi, jika terjadi perubahan atau variasi gaya bahasa, makna teologisnya tidak boleh berubah sehingga dapat



mengganggu pemaknaan pada gaya bahasa lainnya. Penggunaan gaya bahasa yang berbeda hanya merupakan variasi ekspresi bukan perubahan makna teologis.

Pada gambar (1) di atas jelas ditemukan perbedaan gaya bahasa yang mengarah kepada perbedaan makna teologis yang dibawa oleh penyair. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan simbol-simbol yang sama persis di dalam dua gaya bahasa yang berbeda. Pada majas simile digunakan simbol mentari (pembanding) dan kasih Bapa (simbol terbanding) dengan esensi perbandingan setara. Sedangkan pada majas paradoks dalam bait ketiga, simbol yang digunakan masih sama yakni mentari (pembanding) dan kasih Bapa (simbol terbanding) namun dengan esensi pertentangan. Majas paradoks pada bait ketiga mempertentangkan mentari dengan kasih Bapa. Dalam majas paradoks, salah satu simbol yang digunakan sebagai pembanding memiliki karakteristik yang tidak simetris dengan simbol lainnya. Inilah alasannya majas ini disebut sebagai majas pertentangan.

Table 3. Perbedaan gaya bahasa pada lirik lagu *Kasih Bapa*

Gaya Bahasa	Simbol Pembanding	Hubungan	Simbol Terbanding
Simile	Mentari	Sama dengan (seperti)	Kasih Bapa
	Gelombang samudra		Kasih (Kau mengasihiku)
	Langit biru		Kasih Bapa
	Lembah maut		Penebusan
Paradoks	Mentari	Bertentangan dengan (tidak seperti)	Kasih Bapa
	(Gelombang) samudra		Kasih (Kau mengasihiku)

Temuan ini (tabel 3) membuktikan bahwa ada inkonsistensi penggunaan gaya bahasa yang mempengaruhi makna teologis dari simbol yang merepresentasikannya. Jika makna teologis itu statis dengan simbolnya, maka seharusnya ada kesesuaian makna yang tercermin dari penggunaan gaya bahasa. Jika gaya bahasa yang digunakan berbeda, maka simbol yang merepresentasikan maknanyapun harus berbeda dengan simbol yang sudah digunakan pada gaya bahasa lainnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari pemaknaan ganda atau kontras antara gaya bahasa satu dengan lainnya.

Pada kasus (tabel 3), ditemukan bahwa ada penggunaan simbol-simbol yang sama yang digunakan dalam dua jenis gaya bahasa berbeda sehingga membuat pemaknaannya menjadi berbeda

pula. Simbol-simbol yang digunakan dalam majas simile dipertentangkan kemudian menggunakan majas paradoks. Majasnya berbeda namun simbol yang digunakan sama. Hal ini menimbulkan kecacauan dalam penentuan konteks dan makna teologisnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekeliruan terdapat pada penggunaan gaya bahasa yang tidak mencerminkan makna teologis. Jika pada awal lirik (bait 1 dan 2) digunakan majas simile untuk menggambarkan makna teologis sesuai karakter simbol pembanding, maka pada bagian lirik selanjutnya penyair seharusnya mempertegas makna teologis tersebut dengan menggunakan majas lainnya dengan simbol yang berbeda, atau minimal tidak dipertentangkan. Perbedaan gaya bahasa dan simbol yang variatif dapat meneguhkan makna teologis yang sudah paten atau tetap dan tidak bisa berubah tersebut. Dengan demikian, yang bervariasi adalah simbol dan gaya bahasanya bukan makna teologisnya.

## V. PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil bahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan unsur intrinsik yang selalu ditemui dalam karya sastra termasuk karya sastra populer rohani. Karya sastra jenis ini memiliki kandungan makna teologis yang direpresentasikan oleh simbol-simbol yang memiliki ciri khusus. Karakteristik simbol-simbol tersebut dapat digunakan sebagai gambaran akan makna teologis dari simbol statis (doktrinal-fundamental) sehingga dapat dipahami oleh pembaca atau penikmat sajak sastra. Pada kedua lagu yang dianalisis, ditemukan dua jenis majas yang berbeda yakni simile dan paradoks. Majas simile digunakan untuk menggambarkan makna teologis yang setara dengan objek pembanding bersama ciri khususnya, sedangkan majas paradoks digunakan untuk melakukan pertentangan antarsimbol.

Hasil analisis juga menemukan ketidaksesuaian penggunaan gaya bahasa (irasionalitas) dalam lirik lagu yang mengandung makna teologis. Hal ini terbukti dari penggunaan majas simile yakni perbandingan setara dan majas paradoks yakni pertentangan dalam satu lirik lagu dengan simbol yang sama dalam kedua majas tersebut. Hal ini sangat mempengaruhi pemaknaan dari segi representasi simbol variatif (dinamis) terhadap simbol teologisnya (statis/doktrinal). Secara intrinsik, hal ini tidak memenuhi syarat bahasa



dalam membangun karya sastra yang baik. Lebih jauh lagi, ditemukan juga irasionalitas makna literal yang tidak sesuai dengan karakteristik objek perbandingan. Hal ini dapat menecah pemaknaan teologis dari simbol statisnya. Singkatnya, makna literal yang tidak masuk akal atau tidak sesuai kenyataan tidak dapat menjadi acuan dalam pemaknaan teologis suatu simbol keagamaan yang masih abstrak.

### Saran

Penyusunan karya sastra, khususnya sastra populer, seyogyanya memperhatikan semua unsur pembangun baik ekstrinsik maupun intrinsik. Pemenuhan semua unsur ini bertujuan untuk menghasilkan karya sastra yang baik, menghibur, dan bermanfaat. Penciptaan karya sastra tidak hanya berhubungan dengan penyaluran ide yang bersifat emosional semata, namun juga harus bersifat rasional. Terlebih lagi jika karya sastra itu berisi pandangan ideologis-teologis dari suatu kelompok agama atau keyakinan tertentu. Karya sastra itu haruslah menjadi representasi realitas kehidupan jasmaniah dan rohaniah. Realitas kehidupan jasmaniah meliputi rasionalitas yang nampak dalam alam semesta yang simbol dan maknanya dapat diterima secara universal, kapanpun dan dimanapun. Sedangkan realitas kehidupan rohaniah merupakan segmen pemaknaan khusus dari individu atau kelompok masyarakat terhadap suatu pandangan teologis dengan perantara simbol-simbol jasmaniah yang universal itu.

Bagi para penikmat sastra populer, khususnya sastra populer rohani, karya sastra bukan hanya sekedar hiburan yang membangun emosi kita, tetapi lebih daripada itu merupakan sebuah refleksi pengakuan dan keberterimaan kita terhadap makna teologis yang ada di balik karya sastra tersebut. Oleh karena itu, sebagai penikmat sastra, kita dituntut untuk dapat menyaring berbagai karya sastra yang akan kita gunakan sebagai sarana penyampaian ekspresi teologis kita dan tidak hanya sekedar menuruti emosi kebatinan kita. Kebutuhan emosi yang dimaksud dapat berupa ketertarikan kepada susunan nada, warna suara penyair, kondisi emosi pribadi kita, dan faktor lainnya yang membuat kita mengabaikan rasionalitas yang universal. Karya sastra, tidak dapat dipungkiri, adalah sebuah hasil pemikiran ilmiah yang nilai-nilainya dapat diterima secara universal. Dengan dasar ini jugalah karya sastra dapat dikritik dengan berbagai pendekatan ilmiah. Oleh karena itu,

pemilihan karya sastra yang tepat dalam mendukung pemaknaan teologis, seremonial liturgis, dan pengembangan diri secara rohani perlu untuk disaring dengan metode kritik sastra. Dengan demikian, kita dapat menjaga simbol-simbol dan makna teologis dalam keyakinan kita masing-masing yang kita imani sebagai sesuatu yang tetap dan tidak berubah dan/atau tidak akan bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang universal itu.

### VI. REFERENSI

- Aveling, Harry. (2002). *Rumah Sastra Indonesia*. Magelang: Indonesiatara.
- Baribin, Raminah. (1987). *Kritik dan Penilaian Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Budiman, Arief dkk. (1978). *Tentang Kritik Sastra Sebuah Diskusi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eaglaton, Terry. (2002). *Marxisme dan Kritik Sastra (Penerjemah Zaim Rafiqi)*. Jakarta: Desantara.
- Hardjana, Andre. (1991). *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jatman, Darmanto. (2004). *Kecenderungan Ngepop Para Sastrawan Indonesia Mutakhir*. Semarang (makalah)
- Jefferson, Ann. (1988). *Teori Kesusasteraan Modern*. (David Robey ed). Kuala Lumpur: Mas`adah (M) Sdn. Bhd.
- Lathief, Supaat. I. (2008). *Sastra: Eksistensialisme-Mistisisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Luxemburg, Jan Van dan Mieke Bal, Willem G. Weststijn. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. (Diindonesiakan Dick Hartoko). Jakarta: PT Gramedia.
- Nurgiantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oemarjati, Boen Sri. (1971). *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1990). *Pengkajian Puisi*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. (2001). *Y.B.Mangunwijaya: Karya dan Duniannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.





- \_\_\_\_\_. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Selden, Raman. (1993). *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini* (diterjemahkan oleh Rachmad Djoko Pradopo). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra Baru Indonesia*. (diterjemahkan Rustam A. Sani dan Asraf). Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- \_\_\_\_\_. (1983). *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Tirtawirya, Putu Arya. (1987). *Antologi Esi dan Kritik Sastra*. Flores: Nusa Indah.
- Umry, Shafwan Hadi. (2005). *Kritik Sastra: Transformasi Budaya, Upaya Aplikasi dan Apresiasi*. (makalah Seminar Kritik Sastra). Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan* (diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.
- Yudiono, Ks. (1990). *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Ahmad Tohari: Karya dan Duniannya*. Jakarta: Gramedia.